



**Analisis Makna, Fungsi, dan Simbol dalam Tuturan Hada Gene (Perkawinan Adat)
Masyarakat Retta di Alor**

Ester Dakabesi¹, Labu Djuli², Samuel H. Nitbani³

Email: dakabesiester@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

This study aims to analyze the meanings, functions, and symbolism of traditional utterances in the Tamia Tapuni customary wedding ceremony of the Pulau Pura (Retta) community, Alor Regency. Traditional marriage is not merely understood as the union of two individuals, but also as a social and cultural event that embodies local values, beliefs, and cultural identity. This research focuses on the traditional utterances spoken during each stage of the wedding ceremony and the accompanying symbols, including ritual objects, ceremonial actions, and procedural structures.

The research employs a qualitative approach with a descriptive method and adopts an ethnographic type of study. Data were collected through observation, interviews with traditional leaders and community members, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The theoretical framework includes Speech Act Theory, Symbolic Interactionism, Koentjaraningrat's cultural theory, and Charles Sanders Peirce's semiotic theory.

The findings reveal that traditional utterances in the Tamia Tapuni wedding ceremony contain symbolic, social, and religious meanings and function as a medium for strengthening family relations, legitimizing customary practices, and conveying moral values. The symbols used in the ceremony reflect harmony, respect for ancestors, and the social structure of the Pulau Pura community. This study is expected to contribute to the fields of linguistic anthropology and semiotics and to support the preservation of local cultural traditions amid modernization.

Keywords: traditional utterances, symbolism, customary marriage, Tamia Tapuni, Pulau Pura (Retta)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, fungsi, dan simbolisme tuturan dalam upacara adat pernikahan Tamia Tapuni pada masyarakat Pulau Pura (Retta), Kabupaten Alor. Pernikahan adat tidak hanya dipahami sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang sarat dengan nilai-nilai adat, kepercayaan, dan identitas masyarakat setempat. Fokus penelitian ini adalah tuturan adat yang diucapkan dalam setiap tahapan pernikahan serta simbol-simbol yang menyertainya, seperti benda adat, tindakan ritual, dan struktur prosesi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Landasan teori yang digunakan meliputi teori tindak tutur (Speech Act Theory), teori simbolisme, teori kebudayaan Koentjaraningrat, serta teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan adat dalam pernikahan Tamia Tapuni mengandung makna simbolik, sosial, dan religius, serta berfungsi sebagai sarana pengikat hubungan antar keluarga, pengesahan adat, dan penyampaian nilai-nilai moral. Simbol-simbol adat yang digunakan mencerminkan keharmonisan, penghormatan terhadap leluhur, serta struktur sosial masyarakat Pulau Pura. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian antropologi linguistik dan semiotika serta mendukung upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: tuturan adat, simbolisme, pernikahan adat, Tamia Tapuni, Pulau Pura (Retta)



Pendahuluan

Pernikahan merupakan peristiwa sakral dan penting dalam setiap budaya, termasuk di masyarakat Alor. Penelitian ini difokuskan pada analisis tuturan dan simbol yang terkandung dalam upacara pernikahan di Kecamatan Pulau Pura (Retta). Pemahaman yang mendalam tentang aspek linguistik dan semiotika dalam konteks pernikahan ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi antropologi linguistik dan pemahaman budaya lokal yang lebih kaya.

Pernikahan di Alor, khususnya di Kecamatan Pulau Pura (Retta), merupakan perpaduan unik antara tradisi lokal dan pengaruh eksternal. Meskipun terdapat beberapa penelitian tentang budaya Alor secara umum, penelitian yang secara khusus menganalisis tuturan dan simbolisme dalam upacara pernikahan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti bagaimana bahasa dan simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan makna, nilai, dan identitas budaya dalam konteks pernikahan. Dengan memahami tuturan dan simbolisme ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (lengkap atau menyeluruh) tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat Alor. Misalnya, peran bahasa dalam negosiasi mas kawin atau ungkapan-ungkapan spesifik yang digunakan dalam upacara adat masih perlu diteliti lebih lanjut.

Pernikahan adat merupakan salah satu tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat di Pulau Pura, Kabupaten Alor. Di Pulau Pura, tepatnya di wilayah Kecamatan Pulau Pura (Retta), terdapat sebuah acara adat pernikahan yang dikenal dengan sebutan *Tamia Tapuni*. Acara ini bukan hanya sekadar perayaan penyatuan dua individu atau keluarga, tetapi juga merupakan simbol dari pengakuan terhadap budaya, nilai-nilai sosial, dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Acara adat pernikahan *Tamia Tapuni* memiliki struktur dan rangkaian kegiatan yang sangat kaya dengan makna, di mana tuturan-tuturan tertentu dan simbolisme yang terkandung di dalamnya memiliki peranan yang sangat penting. Tuturan atau ucapan yang digunakan dalam setiap tahapan acara seringkali mengandung makna mendalam, yang menggambarkan hubungan antar keluarga, masyarakat, dan alam. Selain itu, simbolisme yang muncul dalam prosesi adat ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang dihormati oleh masyarakat Pulau Pura, seperti keseimbangan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Namun, dalam perkembangan zaman yang semakin modern, banyak aspek tradisi ini yang mulai dipengaruhi oleh budaya luar, sehingga terdapat kekhawatiran bahwa inti dari tuturan dan simbol yang ada dalam pernikahan adat akan hilang atau berubah. Karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap tuturan dan simbol yang terdapat dalam acara adat pernikahan ini, agar dapat



memahami sejauh mana makna dan pesan budaya tersebut masih berkaitan dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penggunaan tuturan dalam acara adat pernikahan di Retta, serta simbolisme yang ada dalam setiap prosesi pernikahan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kedua aspek tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya lokal dan memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Pulau Pura mengkomunikasikan nilai-nilai budaya mereka melalui tradisi pernikahan ini.

Analisis tuturan dan simbol dalam upacara adat pernikahan di Alor, kecamatan pulau pura (Retta), menawarkan jendela yang kaya kedalam budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Upacara pernikahan bukan sekedar perayaan persatuan dua individu melainkan juga ritual yang kompleks yang melibatkan berbagai elemen verbal dan nonverbal. Tuturan baik berupa ucapan, nyanyian, maupun doa, berperan penting dalam memandu jalannya upacara, menyampaikan pesan-pesan moral, dan memberkati pasangan. Simbol di sisi lain hadir dalam berbagai bentuk mulai dari pakaian adat, perlengkapan upacara hingga gerakan-gerakan ritual tertentu, semua ini mengandung makna yang mendalam, mencerminkan hubungan manusia dengan alam, leluhur dan masyarakat.

Dengan menganalisis tuturan dan simbol ini kita dapat memahami lebih dalam bagaimana masyarakat Alor di Pulau Pura (Retta) memandang pernikahan, cinta, keluarga dan kehidupan secara umum. Penelitian ini akan mengungkap makna tersirat dibalik kata-kata dan simbol-simbol yang digunakan, serta bagaimana mereka berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya. Hal ini penting dalam melestarikan dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Alor.

Teori

Teori Semiotik Peirce merupakan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda yang diciptakan ahli filsafat asal Amerika bernama Charles Sanders peirce yang terkenal dalam bidang logika terhadap manusia dan penalarannya. Peirce mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia memiliki ciri yaitu adanya pencampuran tanda dan cara penggunaan dalam aktivitas yang bersifat representatif (mewakili). Tanda merupakan sesuatu yang tampak, merujuk pada sesuatu, mampu mewakili relasi antara tanda dan penerima tanda yang bersifat representatif dan mengarah pada interpretasi. Adapun syarat agar sesuatu dapat disebut sebagai tanda yaitu apabila sesuatu itu dapat ditangkap, menunjuk pada sesuatu, menggantikan, mewakili, menyajikan dan dan memiliki sifat representatif, yang memiliki hubungan langsung dengan sifat interpretatif. Menurut Peirce, tanda merupakan sesuatu yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain dengan mempresentasikan sesuatu yang diwakilinya. Peirce membagi sistem tanda ([semiotik](#)) menjadi tiga unsur yang telah dimuat dalam teori segitiga yaitu tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda



(*interpretant*). Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang diterima oleh panca indera manusia dan dapat merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol, ikon dan indeks. Acuan dari tanda disebut objek. Objek ialah sesuatu yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara itu, interpretant merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan memberikan makna terhadap objek yang dirujuk sebuah tanda. Peirce menyebut tanda dengan sebutan *semiosis*, artinya setiap hal yang ada di dunia merupakan sebuah tanda yang merupakan suatu proses pemaknaan terhadap tiga tahap (*triatidic*).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai tuturan dan simbolisme dalam acara adat pernikahan di Retta, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor. Metode deskriptif digunakan secara detail untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna simbol dalam tuturan adat perkawinan Masyarakat Retta

1. Makna Filosofis dalam Tuturan Adat Retta

Makna filosofis adalah nilai-nilai dasar yang menjadi landasan cara berpikir masyarakat dalam memaknai hubungan manusia, kehidupan, dan perkawinan. Makna

Filosofis Utama

- Perkawinan sebagai penyembuhan dan penyatuan dua keluarga. Istilah “*ga tepbahi*” (penyakit) adalah metafora tentang kegelisahan, kerinduan, dan kebutuhan akan pasangan hidup. Ketika pihak perempuan mengatakan bahwa “*obatnya sudah ditemukan*,” itu melambangkan penyatuan dua keluarga sebagai proses penyembuhan.
- Kehidupan rumah tangga adalah proses belajar. Anak perempuan digambarkan belum bisa “*membelah pinang*” dan “*membuat api*”, tanda bahwa ia masih perlu dibimbing. Filosofi ini menekankan bahwa pernikahan bukan sekadar penyatuan, tetapi proses bersama untuk menjadi lebih dewasa.
- Perkawinan bukan soal materi, tetapi keharmonisan jangka panjang. Tuturan selalu menekankan “*jangan cepat kecewa*”, “*jangan goyang kepala*”, karena hubungan ipar adalah hubungan jangka panjang yang harus dijaga.

Penggalan tuturan yang menunjukkan makna filosofis:

- Pernikahan sebagai penyembuhan



“*Ping ta pbiana fal angaba ning mia yo balelang hi se kalu ketang ading ga tepbahi ae yabung se mia ning tulung ni ketang adi gahoning gang laju mona, e ping ta a agang*”.
(Hial Utaganing,1)

karena kita baku kunyadu jadi saya terbuka di kunyadu dong supaya kunyadu dong tahu ko jangan sampe kunyadu dong ada dia punya obat na bantu kami dulu supaya rawat kami punya penyakit supaya cepat sembuh ko kita baku panggil.

- Perkawinan sebagai proses belajar bersama

“*ga keadan nabung se nimang eee gang jail di patang gahala bae, iladoa se edeng koa edeng mil bae gang bi gakahi se gengku bae, gang mat panaling di joa ol joa pbal bae se ga keadaan ee nang ubaenang eee ang geli supaya ake user-user ga agang idat hial ganang gang eee geng di afal jadi gang geli bana se galatutuk ma ugatubing geng di geli gadang nama tohing rai tung afang Lelang tang se geng di balenta.* (Hial Antar,1)

Nimang ini anak dulu masih tinggal sama-sama dengan saya itu jalan pergi di tempat buat api juga dia tidak tahu, belah pinang juga tidak bisa, patah sirih juga tidak bisa tapi nimang saya datang serahkan ini dengan harapan bahwa nimang orang baik, nimang orang bijak anggap saja bahwa ini nimang punya anak jangan cepat-cepat panggil dia jadi anak mantu tapi panggil saja nimang punya anak supaya apa yang dia tidak tahu nimang bisa ajar dia bagaimana. Kalau menurut nimang dia sudah bisa berarti boleh panggil dia jadi anak mantu.

- Hidup rumah tangga perlu kesabaran

“*Nimang eeee ga balelang anga mia angaba uling bae gomi ang ake uling ganang nimang angba niafakal bae jadi ang gonong ga ginang mate tamona ta tening bana.* (Hial Antar,1)

nimang ini dia punya isi tidak mengkilat, dia punya isi itu tidak baik tapi kunyadu itu yang saya bisa buat jadi kalau seandainya sebentar nimang buka dia punya isi itu tidak menyenangkan juga jangan cepat-cepat goyang kepala ingat bahwa ini dorang barang sebentar saja tapi kunyadu ba ipar ini berkelanjutan seandainya juga kunyadu buka kalau tidak menyenangkan terus kunyadu goyang kepala berarti kita punya pembahasan sepanjang urusan ini tidak ada arti itu nanti dikemudian hari kita saling membelakangi jadi itu yang perlu kita jaga.

2. Makna Ekonomi dalam Tuturan Adat Retta

Makna ekonomi terlihat dari pemberian belis, pembagian sirih-pinang, serta penentuan tanggung jawab antar keluarga. Makna Ekonomi Utama

- a. Belis sebagai simbol kesanggupan ekonomi dan penghargaan Belis menandai komitmen pihak laki-laki untuk menanggung kehidupan rumah tangga.
- b. Pembagian sirih-pinang sebagai distribusi ekonomi komunitas Sirih-pinang dibagi dua: *ih* , setengah disebar ke masyarakat sebagai tanda bahwa gadis tersebut “*sudah bertuan*”.
- c. Sistem denda (kerugian dua kali lipat) Jika pihak perempuan melanggar larangan setelah peminangan, mereka mengganti



kerugian dua kali lipat. Ini menunjukkan regulasi sosial-ekonomi untuk melindungi hak pihak laki-laki.

- d. Antaran Nona dan pembawaan perlengkapan rumah tangga Lemari/tenata dan barang lainnya menunjukkan investasi ekonomi perempuan untuk mengisi rumah barunya.

Penggalan tuturan yang menunjukkan makna ekonomi:

- Belis dan sirih-pinang sebagai alat komunikasi ekonomi

“sirih pinang yang diantar ke pihak perempuan itu secukupnya jadi nanti dibagi separuh untuk dimakan saat acara peminangan dan separuh dibagikan kepada keluarga atau orang kampung dari pihak Perempuan agar orang kampung tahu bahwa Perempuan ini ada yang sudah datang taruh larangan atau perempuan ini sudah bertuan”. (Ubaliat, terakhir)

- Denda dua kali lipat bila terjadi pelanggaran

“Namun kalau perempuan melanggar dan terjadi penyimpangan atau melakukan kesalahan maka pihak Perempuan harus mengganti kerugian 2x lipat kepada pihak laki-laki.” (Ubaliat, terakhir)

3. Makna Sosiologis dalam Tuturan Adat Retta

Makna sosiologis berkaitan dengan hubungan sosial, struktur masyarakat, dan proses negosiasi antar keluarga. Makna Sosiologis Utama

- a. Perkawinan adalah penyatuan dua kelompok sosial (dua marga/keluarga) Semua tuturan melibatkan keluarga besar, bukan hanya pasangan.
- b. Komunikasi adat sebagai proses negosiasi sosial Setiap tahapan adalah dialog formal yang memelihara keharmonisan, menghindari konflik, dan menyatukan visi kedua keluarga.
- c. Peran tokoh adat (jubir) sebagai penjaga tatanan sosial Jubir adalah perwakilan tertinggi dalam masyarakat yang menjaga kelancaran proses komunikasi.
- d. Keluarga sebagai pusat pendidikan sosial Pihak laki-laki diminta memperlakukan menantu sebagai anak, agar proses adaptasi sosial berjalan baik.

Penggalan Tuturan yang Menunjukkan Makna Sosiologis:

- Peran jubir sebagai pemegang otoritas sosial

“Tuturan adat disampaikan oleh para jubir atau tua adat yang dipercayakan dan memiliki status paling tinggi.”

- Perkawinan sebagai penyatuan dua kelompok sosial

“*Ping ta pbiana fal angaba ning mia yo balelang hi se kalu ketang ading ga tepbahi ae yabung se mia ning tulung ni ketang adi gahoning gang laju mona, e ping ta a agang.* (Hial Utaganing,1)



karena kita baku kunyadu jadi saya terbuka di kunyadu dong supaya kunyadu dong tahu ko jangan sampe kunyadu dong ada dia punya obat na bantu kami dulu supaya rawat kami punya penyakit supaya cepat sembuh ko kita baku panggil.

- Menjaga hubungan sosial jangka panjang

“Jika tidak, semua yang kita bahas hari ini akan sia-sia dan nanti kita bisa saling bermusuhan.”

4. Makna Budaya dalam Tuturan Adat Retta

Makna budaya merujuk pada nilai-nilai adat, simbolisme, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Makna Budaya Utama

- a. Bahasa kiasan sebagai ciri khas komunikasi adat Tuturan adat penuh metafora seperti “penyakit”, “obat”, “kayu dan batu”, “api”, “pinang”, dan “sirih”.
- b. Gotong royong dan kebersamaan Seluruh tahapan dilakukan secara kolektif dari memotong ternak hingga makan adat.
- c. Upacara berlapis (dari peminangan hingga antar nona) Setiap tahap memiliki makna simbolik, memperlihatkan kompleksitas budaya Retta.
- d. Pemberian nilai tinggi pada penghormatan dan tata krama Semua tuturan sangat halus, santun, dan tidak langsung, untuk menjaga harmoni.

Penggalan Tuturan yang Menunjukkan Makna Budaya:

- Bahasa kiasan (“penyakit” dan “obat”)

Ni lamal ni mate fa e ma angaba nama bola ning do mona bae, ibase gamamolo se ning gie ketang toni. Ping ta pbiana fal angaba ning mia yo balelang hi se kalu ketang ading ga tepbahi ae yabung”.

kami tidak sehat mungkin ada naik turun pigi datang itu yang pandangan orang bahwa kami ada sehat tapi sebenarnya kami ada pikul penyakit . karena kita baku kunyadu jadi saya terbuka di kunyadu dong supaya kunyadu dong tahu ko jangan sampe kunyadu dong ada dia punya obat.

- Simbol budaya dalam pengantar nona

”A kod e a baloko anga ma ala topuni ibase kalu nabagang adi ang ujali se gang do peng alo seng hi se nang a kod e a baloko adi nang giala a abang mi jema ga il tati e bareka di nang galatopuni nang antar iola jema”.

tapi nimang ini nimang punya barang ini kalau nimang mau na besok baru saya antar nimang punya topi, tongkat, tempat sirih kasih nimang (sama-sama dengan lemari atau tenata.

- Ritual makan adat dan lego-lego

“Orang pergi pengembalaan, pulang makan bersama, lego-lego sampai pagi sambil makan daging.”



- Menghormati tata krama adat

“ake user-user ga agang idat hial ganang gang eee geng di afal”.
Jangan terburu-buru memanggilnya menantu, panggillah dia anak.

2. Fungsi simbol dalam tuturan adat perkawinan Masyarakat Retta

Fungsi simbol dalam tuturan adat perkawinan Retta, sebagai berikut:

1. Simbol “*Ga Tepbahi*” (Penyakit)

Fungsi:

Sebagai media komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan niat melamar, menjaga kesopanan adat, serta membuka ruang dialog tanpa tekanan atau konfrontasi.

2. Simbol “*ubagang*” (Obat)

Fungsi:

Berfungsi sebagai penentu keputusan adat, yakni sarana pihak perempuan menyatakan penerimaan atau penolakan terhadap pinangan.

3. Simbol “*fal pigaluali*” (Kayu dan Batu)

Fungsi:

Menegaskan nilai anak perempuan sebagai fondasi keluarga, sekaligus legitimasi adat atas perpindahan tanggung jawab dari orang tua ke calon suami.

4. Simbol “*bi mat*” (Sirih Pinang)

Fungsi:

Sebagai alat pembuka komunikasi adat, penanda penghormatan, dan sarana membangun suasana damai serta keterbukaan antarkeluarga.

5. Simbol “*lijfang, lal*” (Jangkar dan Layar)

Fungsi:

Menandai penutupan satu tahapan adat dan kesiapan memasuki tahap kehidupan baru, baik secara sosial maupun kekerabatan.

6. Simbol “*a kod e a baloko*” (Topi, Tongkat, Tempat sirih)

Fungsi:

Sebagai simbol penyerahan tanggung jawab dan kehormatan, menegaskan bahwa anak perempuan dilepas secara sah dan bermartabat.

7. Simbol “*Ad gene, bi gakahi, mat panaling*” (Membuat Api, Belah Pinang, Patah Sirih)

Fungsi:

Berfungsi sebagai ungkapan kerendahan hati orang tua perempuan dan pengakuan bahwa pendidikan rumah tangga calon istri akan dilanjutkan dalam keluarga laki-laki.

8. Simbol “*ga balelang*” (Isi yang tidak mengkilat)



Fungsi:

Sebagai pengingat nilai kemanusiaan, mendorong sikap sabar, empati, dan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan manusia.

9. Simbol “*fiag*” (Jalan)

Fungsi:

Melambangkan proses dan transisi hidup, baik perjalanan adat menuju pernikahan maupun perpindahan perempuan ke lingkungan keluarga suami.

10. Simbol “*hada kede*” (Makan adat)

Fungsi:

Sebagai ritual pengesahan persatuan dua keluarga, menghapus batas sosial dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

11. Simbol “*dali*” (Lego-lego)

Fungsi:

Berfungsi sebagai ekspresi kolektif kegembiraan dan solidaritas sosial, menegaskan keberhasilan proses adat.

12. Simbol “*hapa*” (Larangan)

Fungsi:

Sebagai penanda status sosial baru perempuan, sekaligus pemberitahuan resmi kepada masyarakat bahwa ia telah terikat secara adat.

13. Simbol “*Ubaliat*” (Gantung Daun / Terang Kampung)

Fungsi:

Berfungsi sebagai pengumuman publik adat, memberi legitimasi sosial atas proses peminangan.

14. Simbol “*il tamadi*” (Beban berat)

Fungsi:

Menegaskan tanggung jawab moral dan sosial pihak perempuan untuk memberikan keputusan adat yang matang.

15. Simbol “*Hama-hama miha*” (Berkumpul / Duduk Bersama)

Fungsi:

Sebagai mekanisme penyelesaian dan penguatan kesepakatan adat, melambangkan keharmonisan dan mufakat tertinggi dalam budaya Retta.

3. Simbol tuturan adat pernikahan Masyarakat Retta

Simbol verbal:

1. Simbol “*ga tepbahi*” (Penyakit)

Makna Simbolis

- Menggambarkan kegelisahan, rindu, dan keinginan pihak laki-laki untuk meminang perempuan.



- Menjadi simbol “*masalah yang hanya dapat disembuhkan oleh perempuan*” yang dituju.
- Cara halus menyampaikan niat pernikahan agar tidak menyinggung.

Penggalan Tutaran

“*Na pbiana gonong ning gie lamal ibase ning gie ketang toni*”.

“*Kunyadu dong kami ini ada jalan tapi kami ada pikul penyakit*”.

(Jubir Laki-laki,1)

2. Simbol “*ubagang*” (Obat)

Makna Simbolis

- Obat = jawaban atau persetujuan dari pihak perempuan.
- Simbol solusi atas “penyakit” atau kerinduan pihak laki-laki.
- Menandakan bahwa pihak perempuan memiliki kuasa menentukan kelanjutan hubungan.

Penggalan Tutaran

“*Eh nimang ading nimang ga tepbahi ba meleng ubagang ka gahala bana*”.

“*Eh nimang ini nimang punya obat yang nimang kemarin omong itu tidak salah lagi*”.

(Gantung Daun,1)

3. Simbol “*fal pigaluali*” (Kayu dan Batu)

Makna Simbolis

- Menyimbolkan anak perempuan sebagai bagian dari alam yang kuat, kokoh, dan berharga.
- Melambangkan keberlanjutan keturunan dan fondasi rumah tangga.

Penggalan Tutaran

“*Nimang e Adi te pigaluali fal pigaluali jema jadi ambo ping oli ga tang mate Mida ading u tala sarintah hi fiag nanening ba galuali*”.

“*Bapa ini kayu dengan batu(anak perempuan), sudah ikut kita jadi dia punya proses selanjutnya bagaimana?*”.

(Gantung daun,2)

4. Simbol “*ga balelang*” (Isi yang tidak mengkilat)

Makna Simbolis

- Perumpamaan untuk mengatakan manusia tidak sempurna.
- Mengajak keluarga laki-laki bersabar dan tidak menghakimi kekurangan anak perempuan.

Penggalan Tutaran

“*Nimang eeee ga balelang anga mia angaba uling bae gomi ang ake uling ganang nimang angba niafakal bae jadi ang gonong ga ginang mate tamona ta tening bana*”.

“*nimang ini dia punya isi tidak mengkilat, dia punya isi itu tidak baik tapi kunyadu itu yang saya bisa buat jadi kalau seandainya sebentar nimang buka dia punya isi itu tidak menyenangkan juga jangan cepat-cepat goyang*”.

(Antar Nona,1)

5. Simbol “*fiag*”(Jalan)

Makna Simbolis

- Menggambarkan proses panjang menuju hubungan kekeluargaan yang utuh.



- Juga melambangkan perjalanan perempuan menuju rumah suaminya.

Penggalan Tutaran

“besok baru saya jejak nimang punya jalan pi di nimang punya tempat.”
(Antar Nona, awal)

6. Simbol “*il tamadi*” (Beban berat)

Makna Simbolis

- Menandakan tanggung jawab emosional dan sosial yang diberikan kepada keluarga perempuan untuk memberi jawaban atas pinangan.

Penggalan Tutaran

“*Yo ning tamadi pbal mia nabhiana gonong tang mega e ning gie miha nabhiana gong ga bale u baing*”

Yo kami sudah kasih beban berat di kunyadu dorang jadi kami siap tunggu berita dari kunyadu dorang.

(Jubir Laki-laki)

Simbol Nonverbal:

7. Simbol “*Ad gene, bi gakahi, mat panaling*” (Membuat Api, Belah Pinang, Patah Sirih)

Makna Simbolis

- Menandakan kemampuan seorang perempuan dalam urusan rumah tangga.
- Melambangkan pendidikan adat yang masih perlu ditempuh oleh calon menantu.
- Menggambarkan kerendahan hati orang tua perempuan.

Penggalan Tutaran

“*Jial di patang gahala bae, iladoa se edeng koa edeng mil bae gang bi gakahi se gengku, gang mat panaling di joa ol joa pbal bae*”.

“jalan pergi di tempat buat api juga dia tidak tahu, belah pinang juga tidak bisa, patah sirih juga tidak bisa”.

(Antar nona, 1)

8. Simbol “*bi mat*” (Sirih Pinang)

Makna Simbolis

- Simbol penghormatan, penerimaan, dan komunikasi adat.
- Digunakan untuk “mencuci mulut” sebagai tanda pembuka pembicaraan baik.
- Menyimbolkan ketulusan niat dan memperhalus hubungan kekeluargaan.

Penggalan Tutaran

“*Aee nabhiana nimang jel kalu bi hanang mat hanang Edeng Mia nag ughala hi*”.

“Aee kunyadu, bapa mantu dong kasih sirih pinang sedikit kita makan/cuci mulut dulu”.

(Gantung daun, 3)

9. Simbol “*lijfang, lal*” (Jangkar dan Layar)

Makna Simbolis

- Melambangkan perjalanan baru keluarga laki-laki setelah prosesi adat selesai.
- Jangkar naik dan layar dibuka = siap melanjutkan perjalanan hidup dengan membawa menantu.

Penggalan Tutaran



“Adi se nang bola holong e bale bagie base na tekang, na kod, na baloko anga nala topuni
Ga ubagang se bola ni dat hial , nidad, ading se seng jema.

Jadi nang bale ading se nang giala ning ni abang e ning ni lelang mi jema”.

“saya harus pamit Kembali ke saya punya asal/kampung halaman bahasa kiasannya saya
punya jangkar sudah naik, layar saya sudah buka jadi saya mau opal/pergi”.

(Makan adat,1)

10. Simbol “*hada kede*”(Makan adat)

Makna Simbolis

- Simbol pemurnian hubungan, menghapus sekat sosial antara dua keluarga.
- Tanda bahwa dua keluarga sudah resmi bersatu.
- Makanan sebagai media pengikat relasi sosial.

Penggalan Tuturan

“sore mereka makan adat, lalu lego-lego sampai pagi sambil makan daging.”

(Makan adat,awal)

11. Simbol “*dali*”(Lego-lego)

Makna Simbolis

- Tarian bersama yang menandai kegembiraan, keberhasilan, dan ikatan sosial.
- Representasi budaya Nusa Tenggara bahwa kebersamaan adalah inti dari kehidupan adat.

Penggalan Tuturan

“besok makan bersama lagi dan mereka lego-lego sampai pagi”

(Makan adat,awal)

12. Simbol “*hapa*”(Larangan)

Makna Simbolis

- Menyatakan bahwa perempuan tersebut sudah “dimiliki” oleh pihak laki-laki secara adat.
- Simbol formal bagi masyarakat kampung untuk menghormati statusnya.

Penggalan Tuturan

sirih pinang yang diantar ke pihak perempuan itu secukupnya jadi nanti dibagi separuh untuk
dimakan saat acara peminangan dan separuh dibagikan kepada keluarga atau orang kampung
dari pihak Perempuan agar orang kampung tahu bahwa Perempuan ini ada yang sudah datang
taruh larangan atau peremouan ini sudah bertuan

(Ubaliat,awal)

13. Simbol “*Ubaliat*”(Gantung Daun / Terang Kampung)

Makna Simbolis

- Simbol pengumuman adat kepada masyarakat bahwa perempuan sudah dipinang.
- Daun = penanda “status baru” seseorang dalam struktur sosial adat.

Penggalan Tuturan

(Tahap Gantung Daun / Ubaliat)

“ditentukan tanggal untuk acara ubaliat/Gantung Daun (terang kampung).”

(Ubaliat,awal)

14. Simbol “*A kod e a baloko*”(Topi, Tongkat, Tempat sirih)

Makna Simbolis

- Ketiganya mewakili identitas, kehormatan, dan tanggung jawab pihak perempuan.



- Dalam konteks adat, topi = kehormatan, tongkat = kekuatan & perlindungan, tempat sirih = tradisi & komunikasi.
- Ketika diserahkan kembali, berarti mengantarkan anak perempuan secara resmi.

Penggalan Tuturan

“A kod e a baloko anga ma ala topuni ibase kalu nabagang adi ang ujali se gang do peng alo seng hi se nang a kod e a baloko adi nang giala a abang mi jema ga il tati e bareka di nang galatopuni nang antar iola jema”.

“nimang ini nimang punya barang ini kalau nimang mau na besok baru saya antar nimang punya topi, tongkat, tempat sirih kasih nimang (sama-sama dengan lemari atau tenata)”.

(Makan adat,2)

15. Simbol “Hama-hama miha” (Berkumpul / Duduk Bersama)

Makna Simbolis

- Duduk bersama = dialog, keharmonisan, kesepakatan.
- Salah satu simbol paling tinggi dalam penyelesaian adat Retta.

Penggalan Tuturan

“orangtua duduk Bersama baru mereka pulang”

(Makan Adat)

Simpulan

Tuturan adat pernikahan Masyarakat Retta adalah cara berkomunikasi yang digunakan dalam upacara pernikahan dan memiliki makna yang sangat dalam. Tuturan ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan maksud peminangan, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga hubungan baik antara dua keluarga.

Secara *filosofis*, masyarakat Retta melihat pernikahan sebagai penyembuhan, penyatuan dua keluarga, dan proses belajar bersama bagi pasangan. *Secara ekonomi*, tuturan adat mengatur belis, pembagian sirih-pinang, dan tanggung jawab antar keluarga. *Secara sosial*, tuturan adat menegaskan bahwa seluruh keluarga besar terlibat, dan tokoh adat berperan penting sebagai pemimpin dialog. *Secara budaya*, bahasa kiasan, benda-benda adat, dan tahapan upacara menunjukkan identitas budaya Retta yang kuat.

Tuturan adat ini juga memiliki beberapa *fungsi*, yaitu sebagai alat komunikasi, menjaga hubungan sosial, menjadi simbol nilai adat, memberi nasihat, mengesahkan upacara, dan mempertahankan identitas budaya. Berbagai *simbol* seperti “penyakit–obat”, sirih-pinang, kayu dan batu, membuat api, dan lego-lego membantu memperhalus komunikasi serta memperkuat pesan adat.

Secara keseluruhan, tuturan adat pernikahan Retta adalah warisan budaya yang sangat penting. Tuturan ini bukan hanya bagian dari upacara, tetapi juga cara masyarakat menjaga harmoni, menghormati leluhur, dan meneruskan nilai-nilai penting kepada generasi berikutnya.



Daftar Pustaka

- Delvianty Fr. Betty & Yosaphat Haris Nusarasriya, 2020. Tata Cara Perkawinan Adat Suku Timor dan Nilai yang Terkandung di Dalamnya. Vol 9, No. 1. Putuindra, 6 hal
- Ekawati, Ery. M.Sn. Diktat – MK Antropologi. (Diakses 18 Juni 2025), 24 hal
<http://repository.ikj.ac.id/465/1/DIKTAT%20-%20MK%20ANTROPOLOGI.pdf>
- Asakameng, Putri Penina. 2021. Makna Simbolik dalam Tata Cara Perkawinan Adat di Kabupaten Alor Kecamatan Alor Selatan Desa Silaipui. Skripsi, Program Studi Kewarganegaraan (PPKn), Universitas Nusa Cendana Kupang. 65 hal
- Faot, Lili Anggelina. 2022. Analisis Makna Tuturan Ritual Sen Nobif dalam Perkawinan Adat Suku Dawan di Desa Supul Kecamatan Kuantana Kabupaten Timor Tengah Selatan. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana Kupang. 48 hal
- Nesimnasi, Ance Delwanti. 2022. Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan Sein Nobif pada Upacara Perkawinan Adat Suku Dawan di Desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana Kupang. 50 hal
- Ndun, Ronni Marthen & Bani, Ona Diana. 2021. Makna dan Nilai Tuturan Sasaok pada Masyarakat Rote. E-Jurnal Undip, vol 16, No. 4 (November), 382 hal.
- JIBK undiksha. (2021, 30 Agustus). Dinamika Psikologis Perkawinan Adat Budaya Belis Pada Pasangan di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. RepositoryUKSW. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/22909>
- [Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, & Zamroni, Moh. \(2019\). Buku Ajar, Kajian Budaya Lokal. Lamongan: Pagan Press. 240 hal](#)
- Dewi, Sry Wahyuni (2025, Maret 14). Moko sebagai Belis: Simbol Tradisi dan Sakralitas dalam Perkawinan Masyarakat Alor. Esai. SMA Negeri 1 Nubatukan.
- Boro, F. (2013). *Tradisi Perkawinan Adat Masyarakat Alor*. Kupang: Penerbit Universitas Nusa Cendana.
- Mahsun, M. (2005). *Bahasa dan Dialek di Pulau Alor*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ledo, Y. (2018). Simbolisme Moko dan belis dalam adat perkawinan Alor. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(3), 221–235.